

**MONITORING ANAKAN PENYU (TUKIK) DI AROEN MEUBANJA
KABUPATEN ACEH JAYA DALAM BENTUK PENGELOLAAN
KAWASAN PESISIR**

**MONITORING HATCHLINGS IN AROEN MEUBANJA, ACEH JAYA IN
ESTABLISHING COASTAL AREA MANAGEMENT**

Heriansyah¹, Neneng Marlian^{1*}, Friyuanita Lubis¹

¹Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat.

*Korespondensi : nenengmarlian@utu.ac.id

Abstract

Sea turtles be found around Aroen Meubanja, Aceh Jaya at certain times of the year in raising their eggs in the coastal area. The aim of the research was to detect a collection of turtle eggs and be able to maintain their development until they hatch into hatchlings. This research was conducted in August – September 2019. The results of this study indicate that turtle conservation management in Aceh Jaya includes protecting turtles from their eggs until they are released to the beach in the afternoon. Turtle eggs are maintained by making nests with a width of 25 cm and a depth of 80 cm from the surface of the sand until they hatch into hatchlings. The community will release hatchlings into marine habitats and provide education through monitoring of coastal areas.

Keywords : *Conservation, Sea Turtle, Management, Monitoring, Aceh Jaya*

I. Pendahuluan

Penyu umumnya bertelur di pesisir pantai. Kawasan wilayah barat Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Jaya merupakan tempat pelestarian kehidupan, habitat dan populasi penyu. Salah satu daya dukungnya dengan melestarikan dan mengawetkan suatu lingkungan secara seimbang (Rachman, 2012). Konservasi penyu merupakan program penting dilakukan untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu dari berbagai ancaman yaitu perdagangan telur maupun serangan bakteri (Wyneken I., 1988). Berdasarkan daftar Apendik I *CITIES (Convension on International Trade of Endangered Species)* menyatakan bahwa produk berasal dari penyu meliputi telur, daging, maupun cangkangnya tidak diperdagangkan dalam berbagai sektor. Selain itu, saat ini kondisi jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh Negara sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang

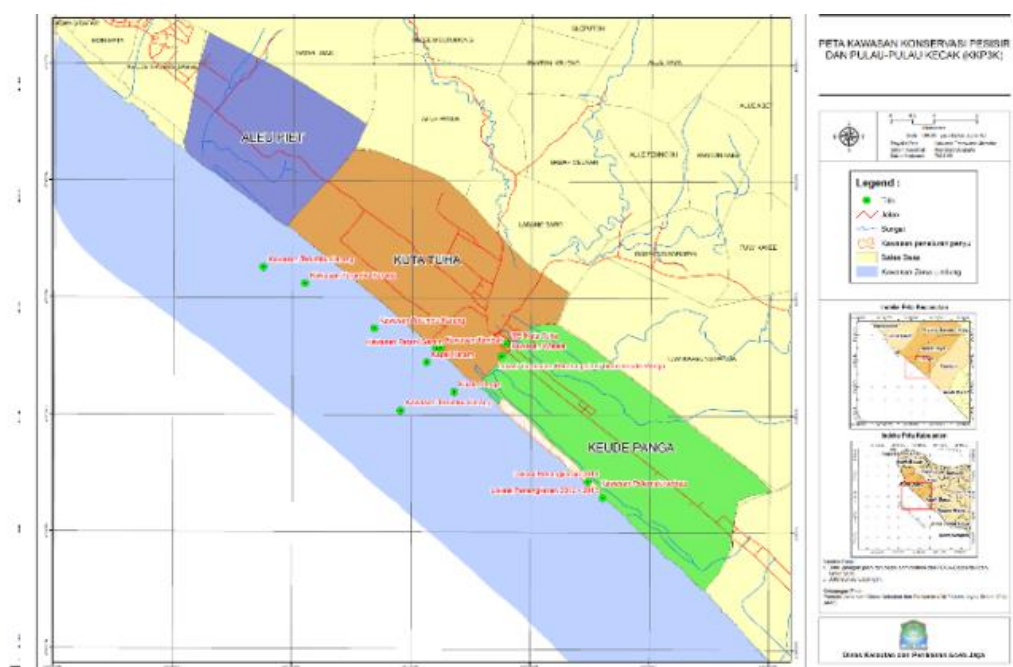
pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah. Menurut Tapilatu *et al.* (2013) bahwa cara konservasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi laju kepunahan adalah dengan membatasi tingkat eksploitasi langsung telur dan betina yang mengakibatkan kepunahan serta mencegah perkembangan wilayah di sekitar pantai tempat bersarang, yang memiliki dampak merusak habitat.

Pembangunan dan pengelolaan kawasan konservasi mempertimbangkan aspek ekologi, biologi, dimensi manusia dan sosiokulturalnya (Sowman *et al.*, 2011). Perilaku manusia bersifat destruktif seperti merusak habitat penyu, lingkungan tidak seimbang serta kurangnya partisipasi dan edukasi masyarakat. Pemanfaatan penyu yang tinggi oleh manusia menyebabkan populasi penyu mengalami penurunan. Tempat konservasi yang membantu efektifitas pengelolaan penyu berada pada *Turtle Conservation and Education Center* di Bali (Harnino *et al.*, 2021). Oleh karena itu, tujuan pengelolaan konservasi meliputi jenis-jenis penyu, ancaman yang terjadi pada penyu di Kabupaten Aceh Jaya serta mengetahui teknis dalam penangkaran penyu di Lembaga konservasi penyu Aroen Meubanja.

II. Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2019. Lokasi penelitian di Lembaga Konservasi Penyu Aroen Meubanja Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Alat dan bahan	Fungsi
1	Bak	Sebagai tempat perkembangan tukik
2	Ember	Sebagai wadah penampungan telur sementara
3	Kayu	Sebagai alat manual pencarian telur
4	Aerator/sanyo	Sebagai sumber oksigen pada tukik
5	Sarung tangan	Sebagai alat pelindung tangan dari bakteri
6	Pasir	Sebagai tempat sarang telur
7	Rumput laut	Sebagai bahan makanan tukik
8	Telur	Sebagai objek konservasi
9	Tukik	Sebagai objek konservasi

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dan deskriptif. Prosedur yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung, identifikasi, pemeriksaan, atau peninjauan terhadap objek tertentu. Informasi lain juga diperoleh dari responden menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengambilan data (Siregar, 2009).

Analisis pengelolaan konservasi penyu ditinjau dari kegiatan bagaimana cara penanganan telur penyu dan penanganan tukik penyu yang baru menetas, dan juga melihat bagaimana cara melepaskan tukik penyu ke perairan laut dengan baik. Lebih lanjut, tahap pertama adalah pencarian telur dilakukan di pagi hari dengan cara mengamati jejak kaki penyu yang berada di area pasir – pasir pantai namun apabila tidak ditemukan jejak kaki maka dilakukan dengan menelusuri pasir menggunakan kayu tepatnya di daerah pasir yang terdapat pohon pandan. Umumnya pasir yang terdapat telur memiliki padatan yang tidak rapat. Tahap kedua proses penanganan telur sebagai berikut:

- 1) Persiapan ember yang diisi 2,5 cm lapisan pasir pada dasarnya
- 2) Penggunaan sarung tangan steril atau kantung plastik yang bersih untuk memindahkan telur-telur penyu satu per satu dari sarang ke ember
- 3) Pemindahan telur ke ember dengan tidak memutar balik telurnya dan posisi menghadap atas dan juga telur dihitung
- 4) Penjagaan telur bersih dari pasir
- 5) Saat telur yang berada paling bawah (telur terakhir) dipindahkan ke ember, lalu diukur jarak antara puncak dan dasar sarang dan catat di buku tulis
- 6) Pengukuran lebar sarang (biasanya sekitar 25 cm menyamping).

Tahap penetasan telur menjadi tukik dilakukan selama 15 hari dengan kondisi suhu dan berada dalam pasir. Saat berubah menjadi tukik maka diletakkan kedalam bak yang sudah diisi air dan terdapat aerator. Bak yang digunakan berukuran luas. Pemberian makanan pada tukik dilakukan sebanyak 2x sehari. Jenis makanan yang dikonsumsi tukik yaitu rumput laut, lumut dan sentrat

(pellet). Tahap perkembangan tukik yaitu dengan suhu ideal dalam perkembangan tukik yaitu berkisar antara 30 – 33°C. Jumlah oksigen minimum 4,5 ppm. Sehingga upaya melestarikan populasi penyu agar tidak punah dengan kegiatan pelepasan tukik. Melepaskan tukik ke perairan dilakukan secara bergerombol atau bersamaan bertujuan untuk mencegah keberadaan predator (Wiyandhita & Koswara, 2017).

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di Lembaga Konservasi Penyu Aroen Meubanja Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya ditemukan jenis penyu yaitu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Ciri morfologi penyu belimbing adalah bentuk kepala dari penyu belimbing kecil, bulat dan tanpa adanya sisik-sisik seperti halnya penyu yang lain. Penyu blimbing berukuran sekitar lebar 17 - 22,3 % dari seluruh panjang karapas, mempunyai paruh yang lemah, tetapi berbentuk tajam, tidak punya permukaan penghancur atau pelumat makanan. Bentuk tubuh penyu jantan dewasa lebih pipih dibandingkan dengan penyu betina, plastron mempunyai cekungan ke dalam, pinggul menyempit dan corseletnya tidak sedalam pada penyu betina. Warna karapas penyu dewasa kehitam-hitaman atau coklat tua. Di bagian atas dengan bercak-bercak putih dan putih dengan bercak hitam di bagian bawah (WWF, 2013). Jenis penyu ini memiliki populasi yang tinggal sedikit didunia dan dinyatakan dalam status terancam punah.

Penyu lekang memiliki ukuran kecil dari jenis penyu lainnya. bentuk tubuh penyu lekang tidak mengalami perubahan dengan bentuk nenek moyangnya 100 juta tahun yang lalu berdasarkan temuan fosilnya. Karapas penyu berfungsi untuk melindunginya dari faktor lingkungan. Warna karapasnya abu-abu kehijauan. Daya apung air mengurangi berat cangkang penyu sehingga hewan ini tidak keberatan membawa cangkangnya saat berenang di air. umumnya bersifat vegetarian atau pemakan lamun. Terkadang penyu lekang memakan kepiting, gastropoda, cumi-cumi, ubur-ubur dan udang-udangan sehingga penyu ini tergolong sebagai hewan omnivora.



Gambar 2. Sarang Telur Penyu

Namun proses penetasan telur terjadi di Pantai Panga yang mana lokasi konservasi penyu Aroen Meubanja dengan membentuk sarang (Gambar 2) yang berukuran lebar 25 cm dan kedalaman dari permukaan pasir yaitu 80 cm. Hal ini sesuai dengan Nuitja (1992) bahwa kondisi lingkungan berpengaruh pada saat induk betina akan bertelur. Waktu kegiatan pengelolaan konservasi penyu merupakan musim barat yang mana angin bertiup kencang disertai ombak besar bahkan badai, angin kencang akan menerbangkan butiran pasir dan kondisi pasir lebih sulit digali, demikian pula bila saat musim hujan berlangsung yang dapat menyebabkan pasir pantai jenuh air. Kondisi-kondisi seperti ini dapat menunda penyu untuk bertelur. Kemudian telur menetas menjadi tukik (Gambar 3) terjadi dalam waktu maksimal 15 hari. Menurut yahya et al., (2018) bahwa tukik Penyu diletakkan kedalam bak yang sudah diisi air yang dangkal dan terdapat aerator, perawatan tukik meliputi pemberian pakan rumput laut, pellet, dan lumut 2x sehari setelah 2 hari menetas, pembersihan bak penampungan, dan penjagaan suhu ideal antara 34°C- 35°C, pelepasan Tukik kira-kira berumur sekitar 1 - 3 bulan.



Gambar 3. Tukik

Berdasarkan wawancara terhadap responden juga diperoleh untuk memantau sarana dan prasarana di kawasan konservasi penyu Aceh Jaya. Pada saat penelitian, bak untuk pembesaran tukik masih sangat minim. Kurangnya fasilitas yang memadai proses pengelolaan kawasan pesisir khususnya pemeliharaan telur penyu. Selain itu, penyakit yang teridentifikasi hingga saat ini berupa jamur dan bakteri. Keadaan ekonomi masyarakat khususnya yang terlibat dalam kegiatan konservasi memiliki beban untuk menafkahkan keluarganya karena kegiatan konservasi Penyu Aceh jaya ini tidak diberikan subsidi serta kelompok masyarakat sekitar.

IV. Kesimpulan

Pemantauan telur penyu di Aroen Muebanja Aceh Jaya dilakukan dengan pembuatan sarang telur penyu sesuai dengan kondisi mampu menetas telurnya menjadi tukik. Pembuatan sarang dengan lebar 25 cm dan kedalaman dari permukaan pasir yaitu 80 cm. Informasi mengenai pengelolaan dan konservasi

penyu Aceh Jaya memiliki sarana dan prasarana yang minim sehingga perlu dilakukan monitoring untuk keberlanjutan program konservasi penyu di Aceh Jaya

Daftar Pustaka

- Harnino, T Z A E., Parawangsa, I N Y., Sari L A & Arsad S. 2021. Efektifitas pengelolaan konservasi penyu di turtle conservation and education center serangan Denpasar Bali. *Journal of Marine and Coastal Science*. 10(1): 18 – 34.
- Nuitja, N.S. 1951. Konseryasi dan Pengembangnn Penyu di Indonesia. Makalah Seminar Penelitian dan Pengelolaan Penyu di Indonesia. Jember. Indonesia.
- Rachman, M. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. Indonesian *Journal of Conservation Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. 1(1) : 30-39.
- Tapilatu R., Dutton PH., Tiwari M dan Nugroho BH. 2013. Long-term decline of the western pacific leatherback, *Dermochelys coracea*: a globally important sea turtle population. *Ecosphere*. 4(2). DOI: 10.1890/ES12-00348.1.
- Wiyandhita D P dan Koswara A Y. 2017. Faktor – Faktor Pengembangan Ekowisata Pada Pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo. *Jurnal Teknik ITS* 6(2): 677-680.